



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Burnout* Pada Guru SLB

SKRIPSI

**DISUSUN OLEH:
TUFA PADELIYA
705160095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2020**



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Burnout* Pada Guru SLB

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata
Satu (S-1) Psikologi**

DI SUSUN OLEH:

**TUFA PADELIYA
705160095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2020**

 <p>UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI</p>	<p>FR-FP-04-06/R0</p>	<p>HAL. 1/1</p>
<p>05 NOVEMBER 2010</p>	<p>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</p>	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Tufa Padeliya**

NIM : **705160095**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Burnout pada Guru SLB

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otopl plagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otopl plagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 29 Desember 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Tufa Padeliya

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Tufa Padeliya**

N I M : **705160095**

Alamat : **Jl. Inpres Raya No. 9 Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, 13540 .**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Burnout pada Guru SLB.

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 29 Desember 2020



Tufa Padeliya

PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Tufa Padeliya.....
N.I.M. : 705160095.....
Program Studi : Psikologi.....

Judul Skripsi

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Burnout* pada Guru SLB

.....
.....
.....
.....

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 18 Desember 2020 dan dinyatakan lulus,
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Riana Sahrani, M.Si., Psi.
2. Anggota : Agoes Dariyo, M.Si., Psi.
.....
.....

Jakarta, 29 Desember 2020

Pembimbing



Niken Widi Astuti, M.Si., Psi

Pembimbing Pendamping



Erik Wijaya, M.Si.

ABSTRAK

Tufa Padeliya (705160095)

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Burnout* Pada Guru SLB; Niken Widi Astuti M.Si, Psi & Erik Wijaya M.Si. Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-x, 54 halaman, P1-P4, L1-L31)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB. Kecerdasan emosional adalah dapat mengenali emosi diri sendiri dan orang lain dan menggunakan informasi tersebut untuk berfikir dan bertindak (Goleman, 1995) dan *burnout* merupakan sebuah sindrom psikologis yang muncul sebagai respon berkepanjangan terhadap stresor *interpersonal* pada pekerjaan (Maslach & Leiter, 2016). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan secara online. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 105 orang. Penelitian ini menggunakan instrument *Emotional Intelligence Inventory* untuk mengukur kecerdasan emosional, dan menggunakan *Maschlach Burnout Inventory* untuk mengukur *burnout*. Hasil penelitian menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *burnout*.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Burnout*, Guru SLB.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah, pencapaian program pendidikan sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran (Heriyansyah, 2018). Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan seseorang yang pekerjaan dan mata pencaharian adalah mengajar. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Redaksi Sinar Grafika dalam Shabir, 2015).

Nurdin dalam Clarissa (2012) menyatakan bahwa guru tidak hanya membuat peserta didik menjadi pintar, tetapi guru juga memberikan peluang peserta didik untuk menemukan potensi dan dapat mengembangkan potensi tersebut. Hal ini

pun berlaku juga untuk para pendidik anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat ditempuh melalui sekolah luar biasa (SLB) (Wulan dan Apriliani, 2017).

Di Indonesia SLB di kategorisasikan berdasarkan disabilitas yang dimiliki peserta didik, seperti SLB/A untuk peserta didik yang digolongkan untuk tunanetra, SLB/B di golongkan untuk tunarungu, SLB/C digolongkan untuk tunagrahita, SLB/D digolongkan untuk tunadaksa, SLB/E digolongkan untuk tuna laras (Clarissa, 2012).

Berdasarkan publikasi data dari Kemdikbud (2019) pada tahun 2019 jumlah anak yang menempuh pendidikan di SLB di Indonesia mencapai 133.826 anak, banyak peserta didik yang menempuh pendidikan di SLB ini berbanding terbalik dengan jumlah guru di SLB, menurut data dari Kemdikbud (2019) jumlah guru SLB di Indonesia yakni 26.879 orang. Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia nomor 17 tahun 2017 pasal 24 menyebutkan bahwa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak lima peserta didik, dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak delapan peserta didik.

Hal ini tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, SLB Bc Fadhilah yang terletak di Kampung Manadalagu, Kecamatan Jatinangor pun merasakan hal yang sama yaitu kekurangan sumber daya guru, delapan belas guru yang ada di SLB tersebut bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik yang bersekolah di SLB tersebut, hal ini dikarenakan masih jarang seseorang yang ingin menjadi guru SLB (Tribunnews, 2019). SLB di Semarang merasakan hal yang sama, dilansir dari Tribun Jateng (2017) kepala sekolah menyatakan bahwa ada keterbatasan guru

pada SLB tersebut, sehingga SLB di semarang akan mengurangi siswa baru yang ingin mendaftar di sekolah tersebut. SLB di Bali juga merasakan hal yang sama, dilansir dari Bali Post (2019) SLB Negeri Negara mengalami keterbatasan sumber daya guru, hal ini membuat satu guru di sekolah tersebut harus mendampingi tiga sampai lima anak yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda, diantara nya ada yang tunagrahita, tunarungu, tunanetra dan juga *down syndrome* hal ini dianggap tidak ideal dan belum layak.

Hal seperti ini pun tidak hanya terjadi di kota-kota lain saja, di Jakarta masih banyak SLB yang merasakan hal yang serupa, seperti dilansir dari Kompas (2019) SLB Santi Rama yang berada di Jakarta menyatakan bahwa terancam akan kesulitan mengajar peserta didik karena kurang nya sumber daya guru di sekolah tersebut, hal ini terjadi dikarenakan guru SLB lebih memilih mengajar di sekolah negeri dibandingkan swasta. SLB lain di Jakarta juga mengalami hal yang serupa yaitu kurang nya tenaga guru di sekolah SLB Negeri 4 Jakarta, SLB tersebut hanya memiliki tiga puluh satu guru untuk menangani sebanyak seratus sembilan puluh dua siswa berkebutuhan khusus (Berita Jakarta, 2016). SLBN 3 Jakarta pun dilansir dari Antara News (2019) mengatakan kesulitan mendapat tenaga yang bersedia mengajar anak anak berkebutuhan khusus, jumlah murid sekolah tersebut total seratus tujuh puluh delapan siswa dengan tenaga pengajar hanya tiga puluh tiga orang, bahkan pihak sekolah sudah melakukan berbagai cara untuk merekrut pengajar dengan memasang pengumuman pada situs web dan menyampaikan informasi melalui perorangan tetapi masih banyak guru yang takut untuk melamar dikarenakan tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB).

Hal tersebut menyebabkan beban guru semakin bertambah berat, hal ini sesuai dengan artikel hasil wawancara dari guru SLB dilansir dari Tribunnews (2019) yang menyebutkan bahwa sedikit nya guru yang mengajar mata pelajaran umum, sehingga guru kelas pun yang tidak seharusnya mengajar pelajaran umum tersebut terpaksa harus mengambil alih.

Para pendidik SLB sudah terbiasa melayani anak berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan optimal, namun beban kerja yang dihadapi para pendidik tersebut dan keseharian sehari-hari yang monoton membuat guru banyak mengalami *burnout* (Wardhani, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Apriliani (2017) bahwa terdapat signifikansi 18,3% antara tuntutan pekerjaan dengan *burnout* pada guru SLB.

Selain dari tuntutan pekerjaan, menurut Kaff dalam Robinson, Bridges, Rollins dan Schumacker (2019) *burnout* pada guru SLB juga hadir dari minim dukungan dari pemimpin di lingkungan sekolah yang menghasilkan *burnout*, dukungan yang dimaksud adalah pemimpin di sekolah tidak memberikan dukungan yang cukup untuk mengatasi tantangan pada perilaku anak berkebutuhan khusus, *paperwork* yang harus dikerjakan tepat waktu, dan kurang pengetahuan dan pengalaman guru dalam hal pendidikan khusus.

Guru SLB juga merujuk pada kurang sumber daya sebagai faktor yang mempengaruhi *burnout*. Kurang sumber daya yang dimaksud adalah seperti materi pembelajaran dikelas, kurikulum, *assistive technology*, perencanaan waktu dan minim kesempatan dalam pengembangan profesional (Davis dan Palladino, Gersten, Keating, Yovanoff, et al., Mastropieri, dalam Robinson, Bridges, Rollins dan Schumacker, 2019).

Burnout menurut Maslach & Leiter (2016) merupakan sebuah sindrom yang berhubungan dengan psikologis yang muncul sebagai respon berkepanjangan terhadap stressor *interpersonal* pekerjaan. *Burnout* ditandai dengan tiga simptom, yaitu a) kelelahan emosional, suatu kelelahan yang menyebabkan penurunan semangat untuk bekerja, terlebih jika kelelahan ini sudah dirasakan sejak lama; b) *depersonalization*, berhubungan dengan perasaan negatif yang dimiliki individu, dimana individu merasa tidak dapat diterima dan mengakibatkan adanya jarak antara individu dan pekerjaan; c) *decrease in personal accomplishment*, individu memiliki perasaan kekurangan akan kapasitas dan keberhasilan dalam individu yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan kata lain, konsekuensi-konsekuensi ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk melakukan pekerjaan dan kewajiban, dan hal ini yang sering dianggap sebagai *utopian* (Chang dalam Molero et al., 2019).

Burnout merupakan masalah besar dalam dunia pendidikan, mengajar telah diidentifikasi sebagai situasi yang dapat membuat stres, *burnout* pada profesi mengajar sama seperti *burnout* kerja pada umumnya (Majali et al., 2015). Kebanyakan seseorang menjadi *burnout* karena kelelahan yang terus-menerus dirasakan, hal ini sesuai dengan studi mengenai *burnout* menunjukkan bahwa *burnout* bukan suatu fenomena yang terjadi hanya satu malam tetapi diciptakan secara berturut-turut (Esmaili et al., 2018).

Dalam beberapa tahun, *burnout* telah dikenal sebagai suatu bahaya atau ancaman dari pekerjaan untuk profesi yang berorientasi pada manusia, seperti guru, *human services*, dan seseorang yang bekerja dalam kepedulian tentang kesehatan. Walaupun pekerjaan tersebut dapat bermanfaat, pekerjaan tersebut

dapat juga memberikan tekanan (Maslach & Leiter, 2016). Penelitian menyatakan bahwa seseorang yang bekerja dan memiliki *burnout* akan dikarakterisasikan dengan tingkat depresi yang tinggi, kecemasan, dan penderitaan yang berkorelasi dengan beban emosional yang tinggi (Poloni et al, dalam Molero et al., 2019).

Menurut Molero et al (2019) sindrom *burnout* ini dapat memicu guru mengalami kelelahan pada emosional, depersonalisasi dan memiliki sikap sinis yang dapat di tunjukkan kepada rekan kerja atau siswa yang membuat guru kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan.

Sedangkan dikutip dalam Przybyska (2016) guru diharapkan untuk menampilkan emosi positif dan tidak menunjukkan emosi negatif, ekspektasi emosional dapat membuat guru tidak dapat mengontrol emosi. Situasi guru SLB dalam menghadapi hambatan dan kesulitan yang terjadi pada siswa bekebutuhan khusus menggambarkan kondisi yang menuntut emosi (Wardhani, 2012). Kecerdasan emosional memungkinkan dapat menyeimbangkan beban emosional pada lingkungan yang menuntut emosi dan dapat mengelola emosi untuk menjaga kesejahteraan diri individu dan dapat melatih kompetensi emosional.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dikutip dalam Akduman, 2015) sebagai subset dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri individu dan menggunakan kemampuan tersebut untuk menghasilkan tindakan yang positif. Karena itu, sangat penting guru dapat memiliki kecerdasan emosional. Studi dari Gallagher & Brodrick dalam Molero et al (2019) menyatakan kecerdasan emosional mendukung pemahaman tentang emosi sosial secara eksternal, mempromosikan interaksi positif serta meningkatkan regulasi emosi pribadi. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik ini memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dalam

performa mengajar dan memiliki empati yang lebih besar kepada siswa mereka, yang menjadikan mereka memiliki *social support* yang tinggi dari lingkungan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vlachou et al., (2016) terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *burnout*, lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Esmaili et al (2018) terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan tiga dimensi *burnout*, namun penelitian lain yang dilakukan oleh Przybylska (2016) menyatakan kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan kepuasaan kerja pada profesi guru dan berkorelasi negatif dan signifikan hanya dengan dua dimensi *burnout*, lalu penelitian lain dari Molero et al (2019) dengan menggunakan metode *systematic review* untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional dan *burnout* pada kesejahteraan guru dan mendapati hasil bahwa kecerdasan emosional merupakan kapasitas yang harus dimiliki dalam penurunan *burnout* dan dapat meningkatkan kesejahteraan pada tenaga pendidikan dan penelitian lain yang di lakukan oleh Majali et al (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* dan terdapat perbedaan jenis kelamin ditinjau dari kedua variabel.

Berdasarkan perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, dan fenomena yang sudah diuraikan di latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara empiris mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi seuruh pihak yang sudah terlibat yaitu a) bagi subyek penelitian, penelitian ini diharapkan memberi informasi pada guru SLB tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB, b) bagi sekolah luar biasa, penelitian ini diharapkan memberi wawasan terbaru mengenai topik penelitian, agar pihak dari lembaga pendidikan dapat lebih memperhatikan mengenai guru dalam proses mengajar siswa SLB, c) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kecerdasan emosional dan kaitannya dengan *burnout*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan *Burnout* pada Guru SLB ini terdiri dari lima bab. Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terbagi atas manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Bab II terdiri dari kajian teoritis dari variabel penelitian seperti definisi kecerdasan emosional, dimensi-dimensi kecerdasan emosional, definisi *burnout*, dimensi *burnout*, definisi guru dan peran guru, definisi SLB, dan jenis SLB. Bab III berisi tentang metode penelitian seperti karakteristik subyek penelitian, desain penelitian, setting lokasi dan perlengkapan penelitian dan pengukuran untuk variabel yang sedang di teliti. Bab IV berisi gambaran variabel penelitian, uji normalitas, analisis data utama dan analisis data tambahan Bab V berisi simpulan, diskusi dan saran penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *burnout*. Oleh karena itu, hipotesis mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* dapat diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru maka semakin rendah tingkat *burnout*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru maka semakin tinggi tingkat *burnout*.

5.2 Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *burnout* pada guru SLB. Hasil analisis data utama

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *burnout*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Przybyska (2016) terdapat hubungan kecerdasan emosional antara dua dimensi *burnout*, yang berarti kecerdasan emosional sangat berkontribusi dalam mengatasi kelelahan emosional dan dengan memiliki kecerdasan emosional guru SLB lebih memiliki keterikatan dengan pekerjaan. Dengan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *depersonalization* dikarenakan guru menjadikan *depersonalization* sebagai *defense mechanism* untuk menghindari adanya faktor stres pada pekerjaan (Fengler dalam Pryzbylska, 2016).

Peneliti menganalisis hubungan dimensi kecerdasan emosional dengan *burnout* dan memiliki hasil terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self awareness, managing emotions, motivating oneself, empathy skill* dengan *burnout* tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi *handling relationship* dengan *burnout* hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Przybyska (2016) yang menyatakan terdapat hubungan negatif dan signifikan dengan kelima dimensi dari kecerdasan emosional. Hal ini menyatakan bahwa kompetensi intrapersonal yang sangat berkontribusi dalam memengaruhi tingkat *burnout* guru SLB, dengan tidak adanya hubungan antara *handling relationship* dengan *burnout* berdasarkan faktor-faktor *burnout* menurut Sullivan (dikutip dalam Swasti et al, 2018) dan Buonomo et al., (2017) tidak menyebutkan bahwa memiliki hubungan atau berkomunikasi baik dengan orang lain menjadi faktor atau hal yang dapat memengaruhi *burnout* yang berarti memang tidak ada hubungan antara *handling relationship* dengan *burnout* dan di dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa guru SLB sudah memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Peneliti melakukan analisis tambahan yaitu melakukan analisis uji beda menggunakan *Kruskall Wallis* untuk melihat perbedaan usia dengan kecerdasan emosional hasil ini dapat dilihat di tabel 4.7 dan memiliki hasil bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional ditinjau dari usia hal ini sejalan dengan penelitian Fariselli, Ghini dan Freedman (2006) yang menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan antara usia dengan kecerdasan emosional, yang berarti bahwa usia berkontribusi dalam penanganan kecerdasan emosional guru SLB.

Peneliti melakukan uji beda *Kruskall Wallis* untuk melihat perbedaan tingkat *mean* berdasarkan usia dengan *burnout*, hasil dapat dilihat di tabel 4.8 semakin rendah usia semakin tinggi *mean burnout* yang dimiliki, sebaliknya semakin tinggi usia maka semakin rendah nilai *mean burnout* yang dimiliki yang berarti bahwa usia berkontribusi dengan *burnout* hal ini terjadi karena *burnout* dapat mulai menurun seiring bertambahnya usia sebagai konsekuensi dari adaptasi bekerja yang sangat baik dan kesadaran tuntutan pekerjaan (Marchand, Blanc, dan Beauregard, 2018).

Peneliti melakukan uji beda kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin dan memiliki hasil tidak terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Myint & Aung (2016) dan Arteche, Chamorro-Premuzic, Furnham dan Crump (2008) yang berarti jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam kecerdasan emosional. Penjelasan dalam hal ini adalah guru perempuan dan laki-laki masing-masing memiliki kesempatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional walaupun skor kecerdasan emosional pada guru perempuan lebih tinggi dikarenakan guru perempuan lebih memiliki perasaan sensitif terhadap orang lain (Myint dan Aung, 2016). Faktor lain yang dapat membuat tidak adanya perbedaan

dapat terjadi karena ketidak seimbangan jumlah partisipan antara perempuan dan laki-laki pada penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya.

Peneliti selanjutnya melakukan uji beda *burnout* ditinjau dari jenis kelamin dan memiliki hasil tidak terdapat perbedaan antara *burnout* dengan jenis kelamin, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Adekola (2012) yang berarti jenis kelamin bukan menjadi faktor *burnout* individu. Penjelasan dalam hal ini adalah karena tidak adanya perbedaan tugas antara guru perempuan dan laki-laki sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi *burnout* individu (Adekola, 2012), namun ketidak seimbangan jumlah partisipan antara perempuan dan laki-laki dapat memungkinkan dalam memengaruhi hasil penelitian.

Hasil analisis data tambahan selanjutnya yaitu tidak terdapat perbedaan antara pengalaman bekerja dengan kecerdasan emosional. Hasil bisa dilihat di tabel 4.9, yang berarti tinggi rendah tingkat kecerdasan emosional tidak bergantung pada berapa lama pengalaman kerja guru SLB. Hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional guru SLB, hasil ini perlu di analisis lebih lanjut.

Hasil analisis data tambahan selanjutnya yaitu terdapat perbedaan antara pengalaman bekerja dengan *burnout*, temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Brewer dan Shapard (2004). Hasil dapat dilihat di tabel 4.10 hasil ini menunjukkan semakin lama pengalaman kerja seseorang maka tingkat *burnout* menurun, begitu juga sebaliknya. Foreman dalam Brewer dan Shapard (2004) juga menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja lebih sedikit maka memiliki tingkat *burnout* yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengalaman bekerja lebih lama. Penjelasan

dalam hal ini adalah seorang individu atau guru sudah mengembangkan *coping skill* seiring dengan lama pengalaman bekerja (Brewer dan Shapard, 2004).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah guru SLB yang menjadi subyek penelitian masih belum homogen karena berasal dari sekolah SLB swasta dan negeri, ketidak seimbangan jumlah partisipan antara perempuan dan laki-laki sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian dan karena keterbatasan waktu penelitian di dalam penelitian ini belum mengeksplorasi lebih jauh mengenai hasil *depersonalization* menjadi *defense mechanism* dalam menjadi *coping* untuk mengatasi stres.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan partisipan yang lebih homogen dan dengan jumlah partisipan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti juga dapat menambahkan data kontrol untuk dihubungkan dengan setiap variabel penelitian atau peneliti dapat menambahkan variabel peran ganda sebagai tambahan variabel penelitian. Selain itu peneliti juga dapat melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif untuk mencari gambaran *burnout* atau gambaran kecerdasan emosional pada guru SLB. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat melihat dan mempelajari dimensi dari *burnout* yaitu *depersonalization* lebih dalam lagi.

Depersonalization adalah bersikap dingin dan memiliki sikap negatif kepada rekan kerja atau siswa dapat menjadi metode efektif sebagai *defense*

mechanism untuk menghindari stres dalam jangka waktu yang singkat, tetapi belum tentu *depersonalization* dapat menjadi *coping strategies* dalam jangka waktu yang lebih panjang selain itu dapat menganalisis lebih lanjut mengenai perbedaan kecerdasan emosional dengan lama waktu pengalaman bekerja.

Maka untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keefektifan *depersonalization* sebagai *defense mechanism* untuk mengurangi stres di tempat kerja dan analisis perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari lama waktu pengalaman bekerja.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran praktis yang dapat diberikan peneliti adalah peneliti berharap dengan adanya penelitian ini kepada guru SLB bisa mengerti dan memahami pentingnya memiliki kecerdasan emosional yang baik dengan cara dapat mengendalikan diri dan emosi negatif seperti tidak membuat keputusan dalam kondisi emosi yang negatif sehingga dapat menghasilkan perilaku yang positif, bersikap empati menempatkan diri kita di posisi orang lain, dapat berpikir secara terbuka agar mampu menerima kritikan ataupun saran.

Menuruni tingkat stres dan *burnout* terhadap pekerjaan dengan cara saling memberikan motivasi kepada rekan kerja dan diri sendiri, selalu komunikasikan jika terdapat masalah di lingkungan kerja kepada rekan kerja atau kepala sekolah sehingga permasalahan bisa cepat di atasi.

Kepada institusi pendidikan peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memperhatikan kesejahteraan guru SLB dengan cara memberikan apresiasi terhadap guru seperti pemberian bonus dan insentif kepada guru SLB dan bisa memberikan kesempatan untuk guru SLB bisa terus berkembang dalam pencapaian pekerjaan dengan cara mengadakan pelatihan

yang dibutuhkan guru SLB agar bisa terus mengembangkan kompetensi dalam pekerjaan seperti pelatihan menguasai ruangan kelas agar tetap bisa kondusif saat proses mengajar berlangsung, pelatihan *public speaking* agar komunikasi dua arah bisa berjalan dengan lancar.

ABSTRACT

Tufa Padeliya (705160095)

Relationship between Emotional Intelligence with Burnout in Special Education Teacher; Niken Widi Astuti M.Si, Psi & Erik Wijaya M.Si. Undergraduate Program in Psychology, Tarumangara University (i-x, 54 pages, P1-P4, L1-L31)

The study aims to see the relationship between emotional intelligence with burnout in special education teacher. Emotional intelligence is knowing one emotions and other and uses that information to think or act (Goleman, 1995) and burnout is a psychological syndrome emerging as a prolonged response to chronic interpersonal stressors on the job (Maslach & Leiter, 2016). The method used in this research is quantitative non-experimental, collecting data using purposive sampling technique through social media platform. Participants in this research are 105 special education teacher. This research using Emotional Intelligence Inventory for the measurement of emotional intelligence and Maslach Burnout Inventory for the measurement of burnout. Results showed there are negative relationship between emotional intelligence and burnout.

Keywords: Emotional Intelligence, Burnout, Special Education Teacher.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekola, B. (2012). Work burnout experience among university non teaching staff; a gender approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 2(1), 128-135.
- Akduman, G. (2015). A research about emotional intelligence on generations. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review*. 3(4), 124-133.
- Arteche, A., Chamorro-Premuzic, T., Furnham, A., & Crump, J. (2008). The relationship of trait EI with personality, IQ and sex in a UK sample of employees. *International Journal of Selection and Assessment*, 16(4), 421-426.
- Brewer, E.W., & Leslie, S. (2004). A meta analysis of the relationship between age or years of experience. *Human Resource Development Review*, 3(2), 102-123.
- Buonomo, I., Fatigante, M., & Fiorilli, C. (2017). Teachers' Burnout Profile: Risk and Protective Factors. *The Open Psychology Journal*, 10(1), 190–201. <https://doi.org/10.2174/1874350101710010190>
- Clarissa, G. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi guru sekolah luar biasa (slb) bagian B. *Skripsi*. Universitas Tarumanagara: Jakarta.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psypathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Dhani, P., Sharma, T. (2016). *Emotional intelligence; history, models and measures*. *International Journal of Science Technology and Management*, 5(7), 189-201.
- Esmaili, R., Khojasteh, L., & Kafipour, R. (2018). The relationship between emotional intelligence and burnout among EFL teachers teaching at private institutions. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(3), 1595–1616.
- Fariselli, L., Ghini, M., & Freedman, J. (2006). White Paper: *Age and Emotional Intelligence*. Diunduh dari <http://www.6seconds.org/sei>.
- Heriyansyah. (2018). Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1, Januari 2018. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 116–126. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/216>
- Iwanicki, E.F., & Schwab, R.L. (1981). A cross validation study of the Maschlach Burnout Inventory. *Educational and Psychological Measurement*, 41(4), 1167-1174.

- Kadeni, K. (2014). Pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2(1).
- KBBI, (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diunduh dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>
- Kekurangan guru, guru PNS diharapkan bisa bantu mengajar SLB Swasta. (2019). Diunduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/11/26/18513931/kekurangan-guru-guru-pns-diharapkan-bisa-bantu-mengajar-slb-swasta>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan. Diunduh dari http://publikasi.data.kemendikbud.go.id/uploadDir/isi_912870BD-6D0C-4AE9-88C1-1796A884026C_.pdf
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>
- Majali, A.A.Q.B.A.J., Adwan, S.Q.A., Shaheen, H.R., & Momani, R.M.A. (2015). The relationship between emotional intelligence and burnout among special education teachers in Jordan. *International Journal of Adult and Non Formal Education*, 3(4).
- Marchand, A., Blanc, M.E., & Beauregard, N. (2018). Do age and gender contribute to worker's burnout symptoms?. *Occupational Medicine*, (68),405-411. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqy088>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Molero, P. P., Ortega, F. Z., Jiménez, J. L. U., & Valero, G. G. (2019). Influence of emotional intelligence and burnout syndrome on teachers well-being: A systematic review. *Social Sciences*, 8(6). <https://doi.org/10.3390/socsci8060185>
- Munir, M., & Azam, R. I. (2017). Emotional Intelligence and Employee Performance: An Intervention Based Experimental Study [Journal of Business & Economics (2075-6909)]. *Journal of Business & Economics*, 9(2), 1–19. <https://doi.org/2017>
- Myint, A.A., & Aung, A.A. (2016). The relationship between emotional intelligence and job performance of Myanmar school teachers. *AsTEN Journal of Teacher Education*, 1(1), 1-16.
- Przybylska, I. (2016). Emotional intelligence and burnout in the teaching profession. *New Educational Review*, 43(1), 41–52. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.43.1.03>

Rahmah, A. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosi dan psychological well-being pada mahasiswa universitas indonesia. *Skripsi*. Universitas Indonesia : Depok.

Robinson, O.P., Bridges, S.A., Rollins, L.H., & Schumaker, R.E. (2019). A study of the relation between special education burnout and job satisfaction. *Journal of Research in Special Education Needs*, 19(4), 295-303. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12448>

SLB di Jatinangor kekurangan guru pelajaran umum, jarang ada yang mau "stok sabarnya harus banyak". (2019). Diunduh dari <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/28/slb-di-jatinangor-kekurangan-guru-pelajaran-umum-jarang-ada-yang-mau-stok-sabarnya-harus-banyak>

SLB masih hadapi kendala keterbatasan jumlah guru .(2017). Diunduh dari <https://jateng.tribunnews.com/2017/07/27/slb-masih-hadapi-kendala-keterbatasan-jumlah-guru>

SLBN negara masih kekurangan guru berijasah PLB. (2019). Diunduh dari <https://www.balipost.com/news/2019/03/15/70755/SLBN-Negara-Masih-Kekurangan-Guru...html>

SLBN 3 Jakarta kesulitan dapat mengajar. (2019). Diunduh dari <https://www.antaranews.com/berita/805873/slbn-3-jakarta-kesulitan-dapat-pengajar#mobile-src>

SLBN 4 kekurangan tenaga pengajar.(2016). Diunduh dari <http://www.beritajakarta.id/read/39480/slbn-4-kekurangan-tenaga-pengajar#.XnLd7W5S-u1>

Shabir, M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Journal Auladuna*, 9(2), 221-232.

Swasti, K. G., Ekowati, W., & Rahmawati, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Burnout pada Wanita Bekerja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(3), 190. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.3.738>

Ugoani, J. N. N., Amu, C. U., & Kalu, E. O. (2015). Dimensions of Emotional Intelligence and Transformational Leadership: A Correlation Analysis. *Independent Journal of Management & Production*, 6(2). <https://doi.org/10.14807/ijmp.v6i2.278>

Villanesia, N., Chairilsyah, D., Risma, D., Education, T., In, P., Childhood, E., Of, F., Training, T., Sciences, E., & Riau, U. (n.d.). *the Correlation of Coping Strategy With Burnout Early Childhood Educators District Tampan City Pekanbaru Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Burnout Pada Guru Tk Se-Kecamatan Tampan Kota*. 1–9.

- Vlachou, E.M., Damigos, D., Lyrakos, G., Chanopoulos, K., Komisdis, G & Karavis, M. (2016). The relationship between burnout syndrome and emotional intelligene in healthcare professionals. *Health Science Journal*, 10(2), 1-9.
- Wardhani, D. T. (2012). Burnout Di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.10>
- Wulan, D. K., Apriliani, A. (2017). Job Demands Dan Burnout Pada Guru Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(1), 24–32. <https://doi.org/10.21009/jppp.061.04>
- Zulfa, E. (2014). Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SDLBN Kedungkandang Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(3), 388–393.